

Pakan: (Ruang) Masa Lalu di Masa Kini

Al Busyra Fuadi

Achmad Djunaedi

Sudaryono

Ikaputra

Fakultas Teknik Arsitektur dan Perencanaan,
Universitas Gadjah Mada Yogyakarta
albusyrafuadi@gmail.com

Abstract: *The growing domination of modern market does not minimize the effect and meaning of traditional market, reflected in the remaining Pakan Nagari in Minangkabau. Pakan (markets) has stored various meanings and values of the Minangkabau, despite their initial function to qualify the establishment of a region. This research explores and relocates the values of Pakan Nagari via the surviving space phenomena (focusing on the modern value of Pakan Akad as the main locus). In exploring the value of space, this research utilizes phenomenology method. This research hypothesize that pakan is (one part of) past space(s) that is able to survive the present. Regardless of inevitable changes, similar meanings and values remain and stay within the people.*

Keywords: *pakan, nagari, spaces, values*

Abstrak: Besarnya dominasi pasar modern ternyata tidak membuat pasar tradisional menjadi hilang fungsi bahkan arti, setidaknya hal inilah yang terlihat ketika berkaca pada beberapa pakan nagari yang masih tersisa di wilayah Minangkabau sekarang. Pakan pada saat awal yang hanya terdefinisi sebagai salah satu syarat dalam pembentukan nagari ternyata juga menyimpan beragam makna serta nilai, khususnya dalam kehidupan masyarakat Minangkabau. Penelitian ini mencoba untuk menggali dan menemukan kembali makna yang dimiliki oleh sebuah pakan nagari melalui fenomena-fenomena ruang yang masih tersisa (khususnya makna kekinian dari pakan Akad yang merupakan lokus utamanya). Penggalan makna ruang merupakan salah satu bentuk penelitian yang menggunakan fenomenologi sebagai metode dalam penelitiannya. Salah satu tema yang berhasil dirumuskan dalam penelitian ini adalah pakan merupakan (salah satu) ruang masa lalu yang masih tetap bertahan hingga masa kini, walaupun pakan-pakan tersebut sudah tidak seperti di masa awal tetapi nilai serta makna yang terkandung didalamnya masih tetap ada dan meruang di dalam masyarakatnya.

Kata Kunci: *pakan, nagari, ruang, makna.*

Berakhirnya rezim orde baru yang diiringi dengan bergesernya paham sentralistis menjadi paham yang lebih desentralistis (khususnya dalam bidang pemerintahan), dampaknya telah membuka peluang lebih bagi daerah untuk dapat mengurus kembali daerahnya sendiri sesuai dengan inisiatif, adat istiadat serta kelokalan setempat. Diberlakukannya Undang-Undang No. 22 tahun 1999 (tentang Otonomi Daerah) seharusnya menjadi momentum bagi daerah untuk lebih memahami kembali jati dirinya serta merajut kembali identitas kelokalan yang selama ini sempat terlupakan.

Di Sumatera Barat, gerakan *ba baliak ka nagari* merupakan salah satu wujud nyata dari pelaksanaan undang-undang tersebut yang sedikit demi sedikit sudah mulai dirasakan kembali hasilnya. Nagari yang selama ini merupakan dinding kokoh dan identitas bagi *urang Minang*, merupakan salah satu korban dari kebijakan yang terjadi di masa lalu. Bergantinya istilah nagari menjadi desa, ternyata tidak saja mengganti istilahnya semata tetapi kebijakan tersebut juga telah berhasil meluluh lantakkan segenap sendi-sendi ber-

kehidupan dalam masyarakatnya. Demi mengejar bantuan yang hanya Rp. 2 juta/desa (Asnan, 2008), jorong yang selama ini merupakan bagian dari sebuah nagari rela tergadaikan demi mengejar bantuan yang tidak seberapa tersebut.

Tidak berakhir sampai di situ saja, bergantinya istilah nagari menjadi desa juga telah menyebabkan ruang-ruang lokal yang selama ini telah menjadi simbol dan identitas dalam masyarakat nagari juga semakin hilang. Salah satu produk dari modernitas itu adalah semakin suburnya pusat-pusat perbelanjaan baru hingga ke pelosok daerah di Sumatera Barat, sehingga menyebabkan pakan yang selama ini merupakan wujud dari salah satu ruang lokal di Minangkabau, telah menjadi semakin terlupakan bahkan menunggu waktu untuk hilang.

Mencoba untuk mengenali kembali makna ruang lokal yang masih tersisa merupakan salah satu langkah penting yang harus diambil sekarang ini, seiring dengan semakin meruncingnya krisis identitas yang dialami oleh kota-kota sebagai dampak dari perkem-

bangun kota yang seakan-akan tanpa arah. Memahami kembali identitas kelokalan yang tersisa merupakan sebuah tantangan yang harus menjadi perhatian utama di masa sekarang dan yang akan datang, agar dapat menjadi sebuah kekuatan dan pertimbangan dalam pembangunan bahkan sebagai salah satu sumber ilmu pengetahuan (lokal) nantinya. Tulisan ini merupakan kepingan kecil dari penelitian besar yang sedang penulis coba lakukan sekarang. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis akan mencoba memaparkan satu dari beberapa tema empiris yang telah berhasil dirumuskan dalam penelitian tersebut.

Berawal dari sepetak tanah yang dimufakati oleh anak nagari untuk kepentingan bersama hingga akhirnya tumbuh menjadi ruang yang sarat makna, merupakan gambaran sederhana untuk mendeskripsikan pakan dalam suatu nagari di Minangkabau pada tahap awal. Dalam perjalanannya, sebuah pakan (dalam nagari) telah tumbuh menjadi sebuah kekuatan sosial bahkan menjadi identitas bagi suatu nagari. Pada ruang-ruang pakan inilah segala bentuk kegiatan perekonomian masyarakat tradisional diselenggarakan, walaupun di samping itu sebuah pakan bukan hanya bermakna ruang ekonomi semata tetapi lebih jauh pakan dalam suatu nagari juga merupakan ruang pembelajaran bagi seluruh anak nagari serta wadah refleksi dari nilai hidup masyarakat Minangkabau.

Menurut tambo riwayat kuno, warisan turun temurun yang disampaikan melalui lisan- wilayah Sumatera Barat secara tradisional terbagi atas 2 daerah utama, yaitu daerah *asa* (asli) dan daerah *rantau*. Daerah *asa* biasa disebut dengan istilah Luhak sedangkan daerah *rantau* merupakan daerah-daerah yang berada di luar daerah *asa* tersebut. Secara tradisional, daerah *asa* di Minangkabau terbagi atas 3 daerah yang utama, yaitu *Luhak Tanah Datar* (sebagai *Luhak nan Tuo*), *Luhak Agam* serta *Luhak 50 Kota* yang disebut juga dengan istilah *Luhak nan Bungsu* yang ketiganya berada di tengah-tengah wilayah Sumatera Barat sekarang.

Tiap luhak maupun rantau terdiri dari atas beberapa buah nagari yang berkembang secara dinamis serta dengan syarat dan tahapantahapan tertentu dalam pertumbuhannya (Manan, 1995 dalam Wongso, 2001). Baik di daerah luhak maupun daerah rantau, sebuah nagari tidak akan pernah terlepas serta berdiri sendiri. Pakan nagari merupakan satu dari sekian banyak elemen tradisional yang menyebabkan suatu daerah di Minangkabau akan selalu terikat antara yang satu dengan yang lain. Sesuai dengan namanya, pakan merupakan wadah tempat berlangsungnya interaksi sosial dan transaksi ekonomi masyarakat tradisional, oleh karena itu dapat dipahami bahwa sebuah pakan tidak hanya dimaknai sebagai tempat jual beli semata tetapi lebih jauh pakan juga merupakan salah satu ruang untuk bersosialisasi bagi dan antar masyarakat nagari di Minangkabau.

Pakan dan Nagari di Minangkabau

Pakan dan nagari terikat dalam suatu ikatan yang unik karena selain bermakna ekonomi, secara struktural pakan juga merupakan salah satu syarat untuk berdirinya sebuah nagari di Minangkabau pada tahap awal. Sejak lahirnya sebuah pakan dalam suatu nagari maka secara tidak langsung pakan dan nagari tersebut telah tergabung kedalam sistem perpakanan secara global, yakni antara pakan-pakan lain yang posisinya tersebar di wilayah Minangkabau serta merupakan salah satu media penghubung di antara nagari-nagari tersebut (Fauzan, 2004).

Pakan sebagai pasar tradisional juga dinamakan dengan istilah pakan nagari, yaitu pakan yang dimiliki oleh nagari dimana lokasi pakan berada. Bersama dengan beberapa elemen pembentuk nagari lainnya, pakan sejak dulu sudah menjadi salah satu pranata penting dalam suatu nagari. Hingga sekarang setelah lahirnya kota-kota di dalam wilayah Minangkabau, fungsi dan peranan pakan masih dapat dirasakan dan tetap berlangsung di tiap-tiap nagari yang terdapat di dalam kota-kota tersebut.

METODE

Sebuah pakan nagari di Minangkabau tidak hanya dimaknai oleh masyarakatnya sebatas empirik sensual semata, tetapi lebih jauh sebuah pakan juga dipahami sebagai sebuah sistem yang meruang serta kaya nilai. Berpijak pada kesadaran bahwa ruang (pakan) tidak hanya cukup dipahami sebatas empirisnya saja, maka fenomenologi merupakan paradigma yang terpilih untuk menyingkap makna transendental yang tersimpan dibalik fenomena-fenomena empiris tersebut. Fenomenologi Husserl merupakan metode yang digunakan dalam penelitian ini. Karena dalam tradisi Husserlian, fenomenologi adalah pencarian epistemologi ke dalam struktur hakiki dunia melalui intensionalitas pengalaman (yang disadari) dengan cara berpikir mediatif terhadap pengalaman yang asali.

Muhadjir (1996) juga menuliskan bahwa bagi Husserl objek ilmu tidak terbatas hanya pada empirik (sensual) saja, melainkan mencakup kepada fenomena yang lebih luas yang terdiri dari persepsi, pemikiran, kemauan dan keyakinan subjek yang menuntut untuk dilakukannya pendekatan secara holistik serta melihat objek yang diteliti dalam konteks yang alami. Dengan kata lain penelitian fenomenologi bertujuan untuk memberi gambaran yang mendekati kebenaran mengenai gejala yang diteliti.

Sebagai penelitian yang menggunakan metode fenomenologi deskriptif Husserl maka penelitian ini juga dikembangkan dari teknik reduksinya Husserl, karena menurut Husserl hakekat 'sesuatu' hanya akan dapat dicapai melalui proses reduksi atau penyaringan. Menurut Adian (2010) langkah penyaringan yang dicetuskan oleh pemikiran Husserl ini terdiri atas 3 tingkatan, yaitu: (1) Reduksi eiditis bertujuan untuk mengungkapkan struktur

dasar (*eidōs*) da-ri suatu fenomena murni atau yang telah dimurnikan. Reduksi ini merupakan prasyarat fenomenologi yang hendak menjadi ilmu yang *rigoris* sehingga melampaui apa yang bersifat aksidental atau eksistensial, yaitu dengan cara menunda sifat-sifat yang aksidental atau eksistensial dari objek sehingga yang tersisa hanya pengalaman itu sendiri; (2) Reduksi fenomenologis yang merupakan langkah pemurnian fenomena yang dilakukan oleh peneliti (Basrowi, 2004). Tujuan dari reduksi ini adalah untuk membendung segenap prasangka subjek tentang objek yang hendak dicari esensinya. Segala macam prasangka disimpan di dalam 'tanda kurung' dan pada akhirnya reduksi fenomenologis hanya akan menyodorkan kesadaran sendiri sebagai sebuah fenomena kelak, serta (3) Reduksi tran-sendental yang merupakan tingkatan terakhir yang menuju pada penyingkapan makna yang berada di balik suatu fenomena. Seperti yang dituliskan oleh Basrowi (2004), bahwa reduksi transendental merupakan suatu usaha untuk memilah hakikat yang masih bersifat empiris un-tuk menjadi hakikat yang lebih murni. Pada reduksi transendental segala sesuatu yang tidak ada hubungannya dengan kesadaran murni ha-rus ditunda atau dikurung (*epoché*) dan beri-kutnya adalah mengungkapkan makna lewat ego murni melalui refleksi yang mendalam ke-dalam diri dan berusaha mencapai bentuk yang asli dan benar tentang objek (ruang) itu sendiri.

HASIL

Pakan sebagai ruang masa lalu di masa kini merupakan salah satu makna pakan nagari yang terdapat di Minangkabau yang berhasil di-temukan dalam penelitian. Walaupun secara fisik sangat jelas sekali perubahan yang terjadi di sana tetapi kesekarangan dari pakan nagari tersebut (masih) memiliki makna tersendiri bagi masyarakatnya.

Sebagai bagian dari ruang masa lalu, pakan merupakan (salah satu) ruang yang tanpa disadari masih tetap dijaga dan dipertakankan oleh masyarakat. Hal ini sangat jelas sekali terlihat melalui aktivitas yang masih berlangsung di sana yang masih tetap bertahan di antara geliat kegiatan ekonomi modern yang menguasai kota-kota di Sumatera Barat sekarang. Pakan nagari tidak saja dimaknai (hanya) sebagai ruang dari masa lalu, tetapi aktivitas dan nilai yang terda-patnya didalamnya masih sangat relevan dan terjaga.

Sebagai ruang yang (masih) hadir di masa kini merupakan bentuk representasi dari nilai-nilai lokalitas Minangkabau yang tidak akan pernah hilang di telan waktu tersebut. Pada ru-ang-ruang pakan sekarang inilah (sebagai salah satu kearifan lokal masyarakat tradisional Minangkabau) nilai-nilai dari masa lalu tersebut akan selalu meruang dan berwujud.

PEMBAHASAN

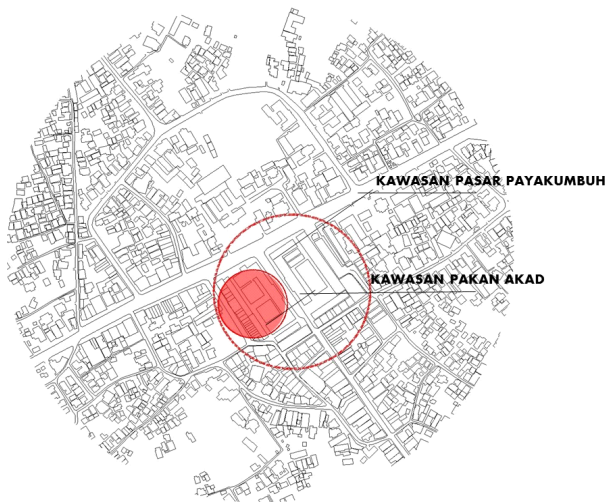
Pakan sebagai ruang masa lalu di masa kini merupakan satu dari sekian banyak tema-tema

empiris yang terdapat di dalam sebuah pakan nagari di Minangkabau. Tema ruang ini dibangun oleh beberapa unit informasi yang diamati selama melakukan kegiatan eksplorasi dilapangan. Secara sederhana sebuah tema yang terbangun pada suatu penelitian fenomenologi merupakan akumulasi dari unit-unit informasi yang terdapat di balik fenomena empiris yang kemudian akan tergabung kedalam tema sejenis hingga akhirnya membangun sebuah tema yang lebih tegas.

Diangkatnya tema pakan sebagai ruang masa lalu di masa kini menjadi satu kajian dalam tulisan ini berdasarkan kepada kenyataan bahwa walaupun keberadaan nagari dalam struk-tur pemerintahan daerah di Sumatera Barat pernah berganti dan sekarang dicoba untuk dihidupkan kembali, pakan masih tetap ada dan bertahan pada nagari-nagari tersebut. Ruang pakan yang dimaksud disini bukanlah semata-mata fisiknya saja, tetapi ruang dengan segala aktifitas, pelaku serta nilai-nilai yang terdapat dibaliknya (yang selalu teranyam dan me-lekat dalam fikiran masyarakat). Walaupun banyak diantara pakan-pakan nagari sekarang yang sudah hilang, tetapi pada beberapa daerah di Sumatera Barat kegi-atan pakan masih tetap berlangsung dan kehadirannya tetap ditunggu sebagai sebuah *alek* dalam suatu nagari.

Berdasarkan kepada hasil pengamatan yang dilakukan pada beberapa pakan nagari yang terdapat di Sumatera Barat beberapa waktu yang lalu, beberapa unit informasi yang membangun tema ini diantaranya adalah: (1) Pakan dan syarat nagari di masa lampau; (2) *Pakan gadang* dan *ketek* dalam luhak dan nagari; (3) Pakan Akad: dari pakan menjadi pasar; (4) Fenomena surau dagang; (5) Tampek manggaleh dan warisan dalam keluarga; (6) Mang-galeh dan prestise dalam keluarga; (7) Tradisi ijab qobul dalam manggaleh, serta (8) *Ago ma ago* (tawar menawar) barang di dalam pakan.

Bagi pakan Akad yang merupakan salah satu pakan besar bagi kawasan luhak 50 Kota, bergantinya istilah pakan Akad menjadi pasar Payakumbuh ternyata juga berdampak besar bagi keberadaan pakan Akad pada masa-masa berikutnya. Sejak dite-tapkannya pakan Akad menjadi pasar oleh pemerintahan Belanda di masa lampau telah menyebabkan ruang-ruang pakan yang selama ini dipenuhi oleh tempat berdagang sederhana mulai diganti dan dikembangkan menjadi sebuah kompleks pasar modern (hingga seperti sekarang). Selain perubahan dalam segi fisik, aktivitas perdagangan dipakan pun juga mulai meningkat. Biasanya ke-giatan pakan yang hanya berlangsung setiap hari Minggu kini berlangsung setiap hari se-panjang minggu.



Gambar 1. Posisi Pakan Akad dalam Kawasan Pasar Payakumbuh

Sumber: Konstruksi Fuadi, 2014

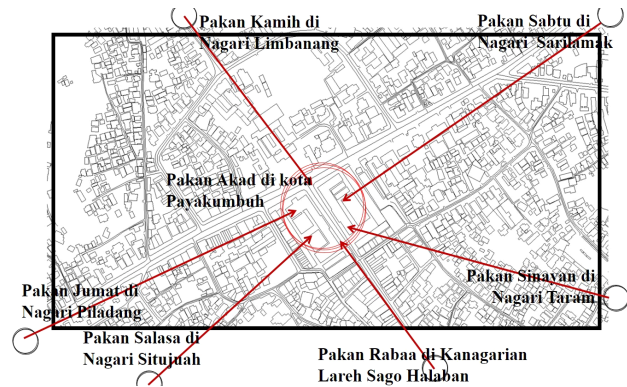
Hal menarik dibalik pergantian istilah pakan menjadi pasar serta kegiatannya yang mulai berlangsung setiap hari ini adalah lambat laun posisi pakan Akad dalam ruangnya (kawasan pusat kota Payakumbuh) juga semakin terdesak. Dahulu pakan Akad adalah semua wi-layah yang menjadi lokasi bagi pasar Payakumbuh sekarang, tetapi kini wilayah pakan Akad tidak lebih hanyalah sebuah jalan kecil yang terdapat pada bagian Barat kawasan pasar yang biasa disebut oleh masyarakat Paya-kumbuh dengan nama jalan Muko Pasa. Seperti yang diuraikan oleh salah seorang *penghulu adat* di nagari Koto Nan Gadang:

'...ba a ka ba a, pakan Akad ko adolah harato dari nagari awak, jadi akan awak pertahankan walau apopun yang terjadi. Bialah satiok hari inyo rami, tapi hari Akaik tatap hari pakannyo untuak anak nagari Payokumbuh dan Limo Pulauh Kota'.

Dalam uraiannya, beliau mengatakan bahwa walaupun pakan Akad sekarang sudah berubah menjadi pasar Payakumbuh yang selalu ramai setiap hari, tetapi walau bagaimanapun hari Minggu akan tetap menjadi hari pakan bagi anak nagari Paya-kumbuh dan *Luhak Lima Pulauh Kota*.

Sebuah pakan dalam suatu nagari bisa saja disebut oleh masyarakatnya sebagai pakan *nan gadang* (besar) ataupun sebagai pakan *ketek* (kecil). Pemberian istilah pakan *gadang* dan *ketek* ini merupakan sebuah ketetapan dalam masyarakat sejak dahulunya. Hingga sekarang, seperti yang masih dapat diamati dalam wilayah Minangkabau, pakan nagari yang terdapat pada ibukota masing-masing *luhak* merupakan pakan *gadang* untuk wilayah *luhak* tersebut sedangkan pakan-pakan nagari yang lain merupakan pakan *ketek* yang mengelilingi pakan *gadang*nya.

Gambar 2. Posisi Pakan Akad dalam Konstelasi Pakan Ketek di Sekelilingnya di Luhak 50 Kota



Sumber: Konstruksi Fuadi, 2014

Selain adanya penamaan pakan *nan gadang* dan *pakan ketek* dalam suatu nagari, faktor lain yang mendukung untuk lahirnya tema ini adalah fenomena *surau-surau dagang* yang muncul di sekitar kawasan pakan Akad di masa lampau yang sampai sekarang masih tetap ada dan terjaga dengan baik. Lahirnya *Surau-surau dagang* di sekitar kawasan pakan Akad bukanlah tanpa alasan, karena di sekitar pakan terdapat beberapa *surau* bahkan masjid yang bisa juga digunakan oleh setiap masyarakat untuk beribadah setiap harinya. *Surau-surau dagang* tersebut lahir sebagai bentuk dari rasa persaudaraan yang tinggi serta wujud tangan terbuka masyarakat Payakumbuh dalam menyambut tamu mereka (*pedagang babe-lok*) yang datang dalam meramaikan *alek nagari* yang berlangsung di rumah mereka. Selain sebagai tempat beribadah, *surau-surau dagang* ini juga digunakan oleh pedagang yang berasal dari nagari lain untuk menginap sebelum berdagang di pakan Akad atau sebelum melanjutkan perja-lanannya menuju pakan lain.

Selain ruang-ruang pakan yang sejak dahulu masih tetap bertahan di tengah-tengah pakan, pada ruang-ruang pakan nagari sekarang juga masih berlangsung tradisi-tradisi lokal yang tetap masih tetap dipegang teguh oleh setiap pelaku didalamnya. Diantara tradisitradisi lokal tersebut adalah masih kentalnya sistem perdagangan tradisional di pakan-pakan yang tercermin dalam lafaz *ijab qobul* pada saat transaksi berlangsung serta masih ditemuinya kegiatan *ago ma ago* barang pada saat berjualan.

Selain masih diucapkannya lafaz *ijab qobul* serta masih terjadinya kegiatan tawar menawar harga dalam berjualan, hal yang me-narik yang juga ditemui pada saat melakukan eksplorasi dilapangan beberapa waktu yang lalu adalah ketika bercerita dengan salah seorang pedagang di dalam pakan yang mengatakan bahwa manggaleh di dalam pakan juga merupakan suatu prestise dalam keluarga di Minangkabau.

Para pedagang ini biasa disebut oleh masyarakat nagari dengan istilah *urang kayo* (orang kaya) karena memiliki barang dagangan serta tempat berjualan di dalam pakan. Sejak dahulu hingga sekarang, tempat-tempat berjualan di tengah pakan ini bisa diperoleh dengan cara membeli atau warisan turun temurun dari orang tua mereka dan harga dari tempat-

tempat berjualan di pakan ini pun tidaklah m-rah, jadi hanya beberapa orang saja yang mampu untuk membelinya pada saat itu. Oleh karena itu, kepemilikan tempat berjualan di tengah pakan pun acapkali juga dikaitkan oleh masyarakat suatu nagari dengan prestise sebuah keluarga dalam nagari.

Berdasarkan kepada uraian-uraian di atas, susunan unit informasi pembangun dari tema pakan sebagai ruang masa lalu di masa kini dapat dilihat seperti Tabel 1.

Tabel 1. Unit Informasi Pembangunan Tema Empiris

NO	UNIT INFORMASI PEMBANGUN	TEMA EMPIRIS
1	Pakan dan syarat nagari di masa lampau	Pakan sebagai ruang masa lalu di masa kini
2	<i>Pakan gadang</i> dan <i>ketek</i> dalam luhak dan nagari	
3	Fenomena surau dagang	
4	Tampek manggaleh dan warisan dalam keluarga	
5	Manggaleh dan prestise dalam keluarga;	
6	Tradisi <i>ijab qobul</i> dalam manggaleh	
7	<i>Ago ma ago</i> (tawar menawar) barang di dalam pakan	

KESIMPULAN DAN SARAN

Pasang surutnya nagari serta semakin berkembangnya kota-kota yang terdapat di wilayah Sumatera Barat ternyata juga berdampak kepada pakan yang terdapat pada masing-masing nagari dalam tiap kota tersebut. Satu hal yang berhasil dirumuskan melalui penelitian ini adalah walaupun ruang pakan yang merupakan wadah tempat berlangsungnya kegiatan perdagangan tradisional di Minangkabau selalu berubah seiring dengan perjalanan waktu, tetapi didalamnya akan selalu terdapat nilai lokalitas yang masih akan terjaga dan selalu meruang di tengah-tengah kehidupan masyarakatnya.

Berdasarkan kepada hasil penelitian ini, semakin mempertegas bahwa pakan sebagai ruang masa lalu yang masih bertahan di masa kini bukanlah sebuah ruang yang kaku, tetapi merupakan sebuah sistem perdagangan tradisional yang lentur dan akan selalu berkembang seiring dengan wadahnya (nagari maupun kota) namun tanpa pernah kehilangan jati dirinya.

DAFTAR RUJUKAN

- Asnan, G. 2006. *Pemerintah Sumatera Barat dari VOC hingga Reformasi*. Citra Pustaka.
- Basrowi, M & Soenyono. 2004. *Teori Sosiologi dalam Tiga Paradigma*. Yayasan Kampusiana: Surabaya.
- Eko, S. 2003. *Transisi Demokrasi Indonesia: Runtuhnya Rezim Orde Baru*. APMD, Yogyakarta.
- Fauzan, E. 2004. *Pemanfaatan Tanah Ulayat Nagari Dalam Sistem Kembali Ke Pemerintahan Nagari (Studi Kecamatan Matur Kabupaten Agam Provinsi Sumatera Barat)*. Tesis pada Program Studi Magister Kenotariatan Program Pascasarjana Universitas Diponegoro Semarang.
- Gahrial, A. D. 2010. *Pengantar Fenomenologi*. Koekoesan.
- Muhadjir, N. 1996. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Ed. III. Rake Sarasin, Yogyakarta.
- Wongso, J. 2001. *Perkembangan Pola Ruang Kota Bukittinggi Dari Koto Jolang Ke Kotamadya*. Tesis pada S2 Teknik Arsitektur Universitas Gadjah Mada.